

BAB III

POLA KOMUNIKASI ANTARA TOKOH AGAMA DAN REMAJA

MASJID AL-MIHROB DESA KLUMPIT KECAMATAN GEBOG

KABUPATEN KUDUS

A. Profil Desa Klumpit

Desa klumpit merupakan salah satu desa yang berada di Kec. Gebog Kab. Kudus. Desa Klumpit terdiri dari 7 dukuh atau dusun. Jumlah penduduk desa Klumpit sebanyak 11.391 jiwa dengan rincian 5.737 laki-laki dan 5.654 perempuan. Desa Klumpit merupakan desa yang dipimpin oleh kepala desa (Kades) yang bernama Bpk. Subadi. Kepala desa dibantu oleh Kadus (Kepala Dusun) yang ditempatkan disetiap dusun. Sehingga kondisi desa terkoordinir dengan baik.

Desa Klumpit mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Desa Getasserabi
- Sebelah Timur : Desa Karangmalang
- Sebelah Selatan : Desa Mblolo
- Sebelah Utara : Desa Padurenan

Penduduk desa Klumpit pada tahun 2013 berjumlah 11.391 jiwa, dengan KK (Kepala Keluarga) berjumlah 3.532 KK. Masyarakat desa Klumpit mempunyai aktifitas, pekerjaan dan pendidikan yang variatif.

Masyarakat desa Klumpit sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Namun tidak menutup kemungkinan ada sumber

perekonomian lain yang menopang kehidupan sehari-hari. Sumber perekonomian yang lain berasal dari karyawan perusahaan swasta. Selain itu juga ada yang menjadi pegawai negeri sipil dan tenaga kerja di luar negeri.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa pendidikan masyarakat desa Klumpit bisa dibilang cukup baik, karena rata-rata masyarakat sekolah, baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta. Data menunjukkan bahwa tamatan SD sebanyak 3.030. Anak-anak yang masuk sekolah di tingkat SLTP/ sederajat sebanyak 1.005, dan yang masih sekolah di tingkat SLTA/ sederajat sebanyak 402. Sedangkan masyarakat yang sekolah dijenjang perguruan tinggi sebanyak 168, dengan rincian D2 sebanyak 17 orang, D3 sebanyak 55 orang, S1 sebanyak 91 orang, S2 sebanyak 4 orang dan S3 ada 1 orang.

Adapun beberapa sarana yang menunjang aktifitas masyarakat sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Sarana ibadah

Masjid di desa Klumpit sebanyak 9 buah yang berada di setiap dukuh.

2. Sarana pendidikan

- a) Pendidikan Negeri:

- 1) TK/PAUD 2 buah
- 2) SD 3 buah

- b) Pendidikan Diniyah:

TPQ/Madrasah 3 buah

B. Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Klumpit

Secara umum kondisi sosial masyarakat desa Klumpit cukup baik, dengan bukti dalam berinteraksi masyarakat saling menjaga keharmonisan hubungan antar lapisan masyarakat. Seperti antara perangkat desa dengan tokoh masyarakat, tokoh masyarakat dengan tokoh masyarakat yang lain, remaja dengan remaja, tokoh masyarakat dengan remaja, antara organisasi masyarakat. Antara para pegawai, pekerja perusahaan, petani, buruh tani dan juga para pedagang.

Masyarakat desa Klumpit pada umumnya beragama Islam. Menurut data yang diperoleh peneliti, masyarakat desa Klumpit 100% beragama Islam. Kondisi keagamaan desa Klumpit bisa dibilang cukup maju, dengan bukti banyaknya aktifitas keagamaan. Seperti pengajian rutin yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, pengajian umum untuk semua lapisan masyarakat, biasanya dilakukan pada hari-hari besar Islam. Disamping itu, ada juga kegiatan keagamaan yang lain, seperti *tahtiman*, *dziba'iyah*, *barjanji* dan *mujahadah*.

Aktifitas keagamaan tersebut sebagian besar dilakukan di rumah warga, akan tetapi yang mengelola adalah para tokoh masyarakat. Sedangkan para remaja khususnya remaja masjid al-Mihrob merupakan pelaksana dari berbagai kegiatan tersebut.

Struktur organisasi remaja masjid al-Mihrob adalah:

Ketua	: Fauzul Hakim
Wakil ketua	: Ulil Absor
Sekretaris	: M. Khafidhi
Bendahara I	: Khoirul Abshor
Bandahara II	: M. Saifuddin Nawawi
Seksi Humas	: 1. Habibi Baidhowi 2. Noor Huda 3. Gunawan Rosadi 4. M. Irsyad
Seksi Sosial	: 1. M. Ridwan 2. M. Atiurrahman
Seksi Rebana	: 1. M. Erwin 2. M. Mazid
Seksi Dekorasi	: 1. M. Basith 2. M. Sholeh
Seksi Sound Sistem	: 1. Zainal Muttaqin St. 2. Solikin
Seksi Tratak	: 1. Romli 2. Noor Kholis
Seksi dakwah	: 1. M. Mustofa 2. Zainal Muttaqin Kr.

C. Pola Komunikasi Antara Tokoh Agama Dan Remaja Masjid Al-Mihrob Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Masyarakat desa Klumpit terdiri dari berbagai lapisan, dalam lapisan masyarakat ada yang dijadikan sebagai tokoh masyarakat, perangkat desa. Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa pola komunikasi antara masyarakat, baik tokoh masyarakat dan para remaja adalah baik. Akan tetapi disisi lain muncul ketidakcocokan antara tokoh masyarakat dan remaja masjid al-Mihrob.

Ketidakcocokan tersebut bermula dari perkataan yang dilontarkan oleh salah satu tokoh masyarakat desa Klumpit kepada kelompok remaja masjid al-Mihrob. Perkataan tersebut terjadi dalam sebuah forum resmi, yaitu rapat antara tokoh masyarakat dan remaja masjid al-Mihrob.

Para tokoh masyarakat menginginkan salah satu ruang yang ada di belakang masjid al-Mihrob untuk digunakan sebagai kantor RA (raudhatul athfal). Padahal ruang tersebut sudah digunakan sebagai ruang penyimpanan alat-alat perlengkapan oleh remaja masjid al-Mihrob.

Awalnya kelompok remaja masjid al-Mihrob sudah menyetujuinya, akan tetapi disela-sela rapat ada salah satu tokoh yang melontarkan perkataan yang menurut kelompok remaja kurang enak didengar. Perkataan itu adalah “bahwa alat-alat perlengkapan yang ada di ruang tersebut tidak berguna”. Dari perkataan itu spontan para remaja masjid al-Mihrob ada yang marah, akan tetapi kemarahan para remaja hanya sebatas di hati, tidak sampai pada tindakan.

Menurut pernyataan salah satu remaja masjid al-Mihrob, bahwa alat-alat perlengkapan tersebut sebagai sumber dana kegiatan remaja masjid al-Mihrob (wawancara dengan Fauzul Hakim).

Meskipun terjadi konflik batin antara tokoh masyarakat dan remaja masjid al-Mihrob, pengalihfungsian ruang tersebut tetap terlaksana. Akan tetapi dari adanya ketidakcocokan itu menimbulkan dampak negatif bagi kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan kelompok remaja masjid al-Mihrob. Dampak-dampak tersebut antara lain adalah:

1. Berkurangnya keikutsertaan remaja masjid al-Mihrob dalam pengajian rutin malam sabtu.
2. Berkurangnya keikutsertaan remaja masjid al-Mihrob dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam.
3. Berkurangnya keikutsertaan remaja masjid al-Mihrob dalam proses belajar mengajar pada malam hari.
4. Muncul asumsi negatif dari kelompok remaja masjid al-Mihrob kepada para tokoh agama. Asumsi negatif tersebut dimunculkan dalam setiap rapat dalam bentuk pertentangan pendapat antara remaja masjid al-Mihrob dengan tokoh agama.